

## **Tugas Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam**

**Nurchamidah**

idamida676@gmail.com  
Institut Agama Islam Negeri Salatiga

**Muhammad Hamsah**

[muhammadhamsah27@yahoo.com](mailto:muhammadhamsah27@yahoo.com)  
Institut Agama Islam Negeri Salatiga

### **Abstract**

*Muhammad Naquib al-Attas argued that the primary thing in education is the process. Yet, three basic elements (core inherent) in education; humans and their fitrah concept, educational content, and attitude also become other important things to be considered. Thus, a teacher has several duties as follow; first, comprehending humans and their fitrah, means that they are assumed as learners who have great potential since birth. Second, understanding the aim of education. The ultimate duties of a teacher as able to comprehend and convey the core of the education well. Third, conveying good attitude. In case, attitude, appearance and other are highlighted and copied by them. In sum, those duties will make Islamic education be renewal of this time as the initiate of Islamic concept in science and moral concepts in education.*

**Keywords:** Teacher's job, Islamic Studies, Naquib Al-Attas

### **Pendahuluan**

Tugas guru sangat penting dalam memahami pendidikan secara betul dan tepat. Mengenai pendidikan saat ini didasari oleh suatu sikap yang berpendapat, bahwa pendidikan memainkan peranannya sebagai mobilitas sosial-ekonomi individu atau negara. Dominasi sikap seperti ini dalam dunia pendidikan telah melahirkan kecenderungan materialistik, terutama di kalangan peserta didik dan orang tua, yang terkenal dengan sebutan “penyakit diploma” (*diploma disease*), yaitu usaha dalam meraih suatu gelar pendidikan bukan karena kepentingan pendidikan itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai ekonomi sosial-ekonomi.<sup>1</sup>

Selain itu, masih terdapat pemahaman dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam sering hanya dipahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan

---

<sup>1</sup>Ronald Dore, *The diploma Disease: Education, Qualification, and Development* (George Allen and Uwin, 1976: Jandhayala B.G. Tilak, *Education for Development in Asia* (New Delhi: Sage Publications, 1994), 92.

nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*social sciences/ geisteswissenschaften*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences/ naturwissenschaften*) dianggap pengetahuan yang umum (sekuler). Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa saling terkait) antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.

Sampai di awal abad ke-21 ini, prestasi pendidikan Islam masih terasa tertinggal dibanding kemajuan pendidikan barat yang ditandai kemampuan memproduksi berbagai hal. Gagasan pembaruan sistem dan pemikiran pendidikan Islam telah bermunculan di era sebelumnya terutama abad pertengahan sampai era kontemporer ini. Dari segi kurikulum keilmuan misalnya, selama ini pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral (mencakup berbagai aspek kehidupan), sehingga tugas guru di era global sering dipertanyakan.

Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, penulis berusaha mengumpulkan karya-karya yang relevan, baik berupa buku, artikel, dan jurnal. Di antara karya-karya yang berkaitan; Karya Wan Mohmd Wan Daud dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*,<sup>2</sup> Karya Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani dengan judul *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam*,<sup>3</sup> karya Andi Wiratama berjudul *Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*,<sup>4</sup> Ifa Afida dengan judul *Pemikiran Tokoh Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*,<sup>5</sup> karya Irma Novayani dengan judul *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civilization (ISTAC)*,<sup>6</sup> Abdul Ghoni, *Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas*

---

<sup>2</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998).

<sup>3</sup>Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam", *Jurnal Tamaadun*: (2014). diakses 5 Januari 2018.

<sup>4</sup>Andi Wiratama, "Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas", *Jurnal At-Ta'dib*: Vol. 5. No. 1. (Shafar, 1430).

<sup>5</sup>Ifa Afida, "Pemikiran Tokoh Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas", *Jurnal Falasifa*: Vol. 7, No. 2, (September, 2016).

<sup>6</sup>Irma Novayani, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civilization (ISTAC)," *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang*: Vol. I No 1: (2017).

Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,<sup>7</sup> karya Akhmad Rofii Damyati yang Berjudul Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Konsep Metafisik dalam Islam.<sup>8</sup>

Meskipun terdapat kesamaan metode maupun teori, yakni teori tentang pendidikan menurut pemikiran M. Naquib al-Attas akan tetapi penelitian ini memiliki titik perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni pada fokus penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada tugas guru menurut pemikiran M. Naquib al-Attas dan aktualisasinya dalam pendidikan islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>9</sup> dengan pendekatan deskriptif. Yaitu dengan mendeskripsikan atau menjelaskan pemikiran M. Naquib al-Attas tentang tugas guru. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan *content analysis* (analisis isi),<sup>10</sup> yaitu dengan menganalisa data-data kepustakaan yang bersifat deskriptif atau analisa ilmiah tentang pesan suatu premis.

### **Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Silsilah resmi keluarganya yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad SAW.<sup>11</sup> Itu dibuktikan melalui silsilah sayyid dari Ba' Alawi asal Hadramaut sehingga sampai ke Imam Husain, cucu Nabi Saw. Beliau dari keluarga religius dan leluhurnya banyak menjadi ulama besar dan sufi. Seperti Muhammad al-Aydarus (dari ibu), guru sufi Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban (dari Hadramaut), yang mengantar Nur al-Din al-Raniri, ulama besar Melayu, ke tarekat Rifa'iyyah.<sup>12</sup>

Pendidikan Al-Attas dimulai di Sukabumi, Jawa Barat (Indonesia) dan Johor Baru (Malaysia). Ketika remaja masuk militer di Inggris, kemudian setelah itu kuliah di Universitas

---

<sup>7</sup>Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer", *Jurnal Lentera*: Vol.3 No.1 (Maret 2017).

<sup>8</sup>Akhmad Rofi Damyati, "Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Konsep Metafisik dalam Islam", *Jurnal El-Furqonia*: Vol.1. No.1 (Agustus 2015).

<sup>9</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

<sup>10</sup>Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to it's Methodology*, (Sage:1998), 1-2.

<sup>11</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas* (Malaysia: ISTAC, 1998), 2.

<sup>12</sup>Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama san Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 107.

Malaya (UM) di Singapura. Ketika masih mengambil program S1 di Universitas Malaya, al-Attas telah menulis dua buah buku. Buku pertama berjudul “*Rangkaian Rubaiyat.*” Buku ini termasuk salah satu karya sastra pertama yang dicetak oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada tahun 1959. Sedangkan buku kedua yang sekarang menjadi karya klasik yaitu “*Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced among the Malays*”, yang diterbitkan oleh lembaga penelitian sosiologi Malaysia pada tahun 1963.<sup>13</sup>

Sedemikian berharganya buku yang kedua ini, sehingga pemerintah Kanada melalui “*Canada Counsel Fellowship*” memberinya beasiswa untuk belajar di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith. Akhirnya Al-Attas pun melanjutkan studinya hingga memperoleh gelar M.A dari kampus tersebut. Ia lulus tahun 1962, dengan tesis berjudul “*Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh.*” Kemudian ia melanjutkan ke Ph.D University of London di Inggris, dengan fokus kajian pada teologi dan metafisika alam. Di universitas inilah al-Attas berkenalan dengan beberapa orang sarjana ternama seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Sayyed Hossein Nasr (Iran).<sup>14</sup>

Selama lebih kurang dua tahun (1963-1965) atas bimbingan Martin Lings, al-Attas menyelesaikan perkuliahan dan meraih gelar Ph.D (*Philosophy Doctor*) dalam bidang filsafat Islam dan kesusastraan Melayu Islam dengan mempertahankan disertasi yang berjudul *Mistisisme Hamzah Fansuri* dengan predikat *cumlaude*. Disertasi tersebut telah dibukukan dengan judul “*Mysticism of Hamzah Fansuri*”.<sup>15</sup>

Dalam perjalanan karir akademiknya, al-Attas mengawali karirnya dengan menjadi seorang dosen. Dia banyak membina perguruan tinggi dan ikut berpartisipasi dalam pendirian universitas di Malaysia, baik sebagai ketua jurusan, dekan, direktur dan rektor. Pada tahun 1968-1970 al-Attas menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dalam Pengkajian Melayu. Al-Attas merancang dasar bahasa Malaysia pada tahun 1970. Dan pada tahun 1970-1973 al-Attas menjabat Dekan pada Fakultas Sastra di universitas tersebut. Akhirnya pada tanggal 24 januari 1972 dia diangkat menjadi Profesor Bahasa dan Kesusastraan Melayu,

---

<sup>13</sup>Maimun, *Integrasi Multidimensi Agama san Sains*, 108-109.

<sup>14</sup>Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama san Sains*, 110.

<sup>15</sup>Hasan Mu'arif Ambary et.al, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1995),78

dalam pengukuhan dia membacakan pidato ilmiah yang berjudul Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu.<sup>16</sup>

Tahun 1966 ia kembali ke UM dan ditunjuk sebagai Head of the Division of Literature di Department of Malay Studies, dan sebagai Dean of the Faculty of Arts di University yang sama, sejak 1968 hingga 1970. Al-Attas juga merupakan salah satu pioneer dan senior founder dari National University of Malaysia (UKM) yang berdiri pada 1970. Karya yang paling mengagungkan adalah ia sebagai penggagas, pendiri dan desainer International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), baik dari segi arsitektur maupun kurikulumnya.<sup>17</sup>

Sejarah pendidikannya dimulai sejak Ia masih berumur 5 tahun di Johor Baru sampai akhirnya Ia menjadi seorang ilmuwan yang berbagai karya-karyanya yang terkenal dalam berbagai bidang keilmuan, yang jumlahnya mencapai sekitar 22 buku dengan 30 makalah. Secara global dapat diklasifikasikan kepada 2 klasifikasi, yaitu karya-karya kesarjanaan (*scholarly writing*), dan karya-karya pemikiran lainnya. Ia juga aktif dalam berbagai organisasi dan menjadi dosen tetap di Universitas Malaya serta berbagai jabatan sudah dialaminya. Salah satunya pada tahun 1968-1970 Ia menjabat sebagai ketua Departemen Kesusasteraan dalam pengkajian melayu dan pada tahun 1970-1973 Ia menjabat dekan fakultas sastra dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Perjalanan selanjutnya, Al-Attas telah menulis sekitar 26 buku dan monograf dalam bahasa Inggris dan Melayu, banyak dari buku dan monograf itu yang telah diterjemahkan ke bahasa lain seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayalam, Indonesia, Perancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea dan Albania.

Berikut adalah karya-karyanya yang telah diterbitkan diantaranya yaitu: *Rangkaian Rubaiyat, Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among the Malays, Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh, The Mysticism of Hamzah Fansuri, Risalah Untuk Kaum Muslimin, Islam and Secularism, The Concept of Education in Islam, A Commentary on the Hujjat al Siddiq of Nur al Din al Raniri, Islam and the Philosophy of*

---

<sup>16</sup>Ismail SM, *Paradigma pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 271-272.

<sup>17</sup>M.N. Al-Attas: *The Beacon on the Crest of A Hill or the Fusion of A Military Ethos with Science?*, dalam *Debates on Islam on Knowledge in Malaysia and Egypt*, London: Routledge Curzon, TT, 88.

<sup>18</sup>Pidatonya tersebut telah diterbitkan di Indonesia, lihat Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dalam sejarah dan kebudayaan melayu*, (Bandung: Mizan, 1990).

*Science, Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam.*<sup>19</sup>

### **Tugas Guru Menurut Naquib Al-Attas**

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan *ustadz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mu'adib*, *mudarris*, *mursyid*. Walaupun memiliki nama yang berbeda seperti *Ustadz*<sup>20</sup> biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. *Murabbi*<sup>21</sup> berasal dari *Rabb*. Tuhan merupakan sebagai *Rabbul 'alamin* dan *Rabb al-Nas* yakni yang menciptakan, mengatur, memelihara alam seisinya. *Mu'allim*,<sup>22</sup> asal kata dasar '*ilm* yang memiliki arti menangkap hakikat sesuatu. Makna itu semua mengandung arti bahwa guru adalah gelar untuk orang yang menyampaikan ilmu.

Senada dengan pendapat Abudin Nata, *mu'allim* adalah juga berarti teacher atau guru, instructor atau pelatih, trainer atau pemandu.<sup>23</sup> *Mu'addib* berasal dari kata *addaba* yang berarti orang yang memiliki moral, etika, dan, adab. Bentuk *masdar* dari kata *addaba* adalah *ta'dib*, yang berarti memberi, adab, mendidik. Jadi al-Attas memberi makna *ta'dib* dengan pendidikan.<sup>24</sup> Bagi Al-Attas "pendidikan merupakan suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia". Dalam jawaban ini "suatu proses penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai "pendidikan" secara bertahap. "Sesuatu" mengacu pada kandungan yang ditanamkan, dan "diri manusia" mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.<sup>25</sup>

sehingga dalam hal ini tentu membutuhkan *Mu'adib (isim fā'il)* yang dapat diartikan pendidik/guru. Dalam struktur konseptual, terma *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan penyuluhan yang baik (*tarbiyah*).<sup>26</sup>

Kata *ta'dib* merupakan bentuk *masdar* dari bahasa Arab *addaba*, yang berarti memberi, adab, mendidik. Jadi al-Attas memberi makna *ta'dib* dengan pendidikan.<sup>27</sup> Bagi Al-

---

<sup>19</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas*, 10-13.

<sup>20</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat, 2010), 209.

<sup>21</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan*, 210.

<sup>22</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan*, 210.

<sup>23</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005), 13.

<sup>24</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islam Education*, Hodder and Stoughton King Abdulaziz University, Jeddah, 37.

<sup>25</sup>Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 35.

<sup>26</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 279-280.

Attas “pendidikan merupakan suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia”. Dalam jawaban ini “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai “pendidikan” secara bertahap. “Sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan, dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.<sup>28</sup>

Dengan berbagai makna *ta'dib* di atas dapat diambil garis bawah, bahwa dapat dipahami *ta'dib* sebagai usaha peresapan dan penanaman adab pada diri manusia (dalam konteks ini adalah peserta didik) sehingga dalam hal ini tentu membutuhkan *Mu'adib (isim fā'il)* yang dapat diartikan pendidik/guru. Supaya seorang pendidik mampu memberi inspirasi dan membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat bertanggungjawabkan sikapnya, maka seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik beserta segala karakteristiknya. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah kebutuhannya, dimensi-dimensinya, intelegensinya, dan kepribadiannya.<sup>29</sup>

Seorang guru mampu memahami latar belakang peserta didik agar kelak dalam memberikan ilmu dan menanamkan sikap lebih mudah dipahami dan dilakukan oleh peserta didik.

Di sisi lain Al-Attas mengemukakan, selain memahami peserta didiknya, ada tiga unsur dasar, atau inti yang melekat dalam pendidikan yaitu, manusia, kandungan pendidikan, dan adab. Jadi ada tiga hal yang perlu dipahami guru terhadap peserta didiknya dan sekaligus merupakan tugas guru yang perlu diperhatikan dan dilakukan yaitu:

### **1. Memahami Manusia dan Konsep Fitrahnya**

Manusia sering didefinisikan “binatang rasional”, karena rasionalitas penentu manusia, maka kita harus memiliki beberapa gagasan tentang arti “rasional”, hal ini mengacu pada nalar. Dalam sejarah intelektual Barat konsep rasio telah mengalami banyak kontroversi, karena secara bertahap ia telah menjadi terpisahkan dari “intelekt” atau *intellectus*, dalam proses sekularisasi gagasan-gagasan yang muncul sepanjang sejarah pemikiran Barat sejak periode Yunani dan Romawi-Kuno. Sedangkan pemikir-pemikir muslim menganggap rasio sebagai sesuatu yang menyatu dengan *intellectus*. “*Aql*” dianggapnya sebagai suatu kesatuan organik

---

<sup>27</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islam Education*, Hodder and Stoughton King Abdulaziz University, Jeddah, 37.

<sup>28</sup>Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 35.

<sup>29</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, (Jakarta, 2006), 78

dari rasio maupun *intellectus*. Manusia memiliki fakultas batin yang merumuskan makna-makna (yaitu *dzu-nuthq*).<sup>30</sup>

Manusia adalah binatang rasional yang mengacu kepada nalar. Istilah nalar sendiri selaras dengan terma *aql*. *Al-'aql* sendiri pada dasarnya adalah ikatan atau simbol yang mengandung makna suatu sifat dalam menyimpulkan objek-objek ilmu pengetahuan dengan menggunakan sarana kata-kata. Dan dari sinilah timbul istilah al-Hayawanun Nathiq. Nathiq selain dimaknai rasio juga dimaknai sebagai “pembicaraan” (yakni suatu kekuatan dan kapasitas untuk merangkai simbol bunyi yang menghasilkan makna).

Disamping mempunyai rasio, manusia juga mempunyai fakultas batin yang mampu merumuskan makna-makna (*Dzu Nutq*). Fakultas batin ini disebut-sebut sebagai hati, yaitu suatu substansi ruhaniyah yang dapat memahami dan membedakan kebenaran dari kepalsuan.

Manusia terdiri dari dua substansi, yakni jiwa dan raga, yang berwujud badan dan roh, atau dengan bahasa lain jasmaniyah dan ruhaniyah. Sebelum berbentuk jasmani, manusia telah mengikat janji akan mengakui Allah sebagai Tuhannya. Perjanjian suci (ikrar primordial) ini mempunyai konsekuensi selalu akan mengikuti kehendak Allah SWT. Dalam diri manusia sebenarnya ada potensi untuk beragama, dalam arti kepatuhan kepada Tuhan. Dan tidak ada kepatuhan (*din*) yang sejati tanpa adanya sikap penyerahan diri (*Islam*).<sup>31</sup>

Dalam penjelasan ini, yang dimaksudkan manusia sama dengan subjek didik. Subjek atau peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Jadi biasa dipahami bahwa peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.

Di dalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

---

<sup>30</sup>See Conference Book, First World Conference on Muslim Education, King Abdulaziz University, Jeddah-Mecca, 1393 A.H – 1977 A.D., ‘Recommendations’, 36-37.

<sup>31</sup>Fazlurrahman, *Major Themes of the Quran*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1981), 49.

Dengan berlandaskan kepada kepatuhan dan penyerahan diri, maka peserta didik akan mencapai kesadaran bahwa segala potensi yang dimiliki harus diarahkan sebagai bentuk penyembahan (ibadah) kepada Pencipta semesta. Jadi, hidup manusia di dunia ini tidak lain bertujuan untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya.

## **2. Memahami Kandungan Pendidikan**

Tugas inti yang kedua bagi seorang guru memahami kandungan yang melekat di dalam pendidikan. “Kandungannya”, yang sebelumnya disebut dengan “sesuatu”. Adapun yang dimaksud dengan kandungan pendidikan salah satunya adalah ilmu. Pengajaran dan proses mempelajari keterampilan saja betapapun ilmiahnya dan bagaimanapun yang diajarkan dan dipelajari tercakup konsep umum tentang “ilmu”, bukan berarti pendidikan kalau tidak ditanamkan. Kandungan pendidikan itu harus ada “sesuatu” di dalam pendidikan, ketika tidak ditanamkan tidak bisa disebut suatu “pendidikan” meski telah berlangsung proses belajar dan rangkaiannya.<sup>32</sup>

Sebelum menyebarkan gagasannya, Al-Attas terlebih dulu mendefinisikan apa itu ilmu pengetahuan. Baginya hal ini penting, karena mendefinisikan ilmu pengetahuan bukan perkara mudah. Salah satu problem umat Islam saat ini diantaranya ketidakmampuan mendefinisikan suatu konsep dengan benar.<sup>33</sup>

Karenanya, Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri.<sup>34</sup> Dengan kata lain, hadirnya makna ke dalam jiwa berarti Tuhan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan hadirnya jiwa kepada makna menunjukkan bahwa jiwa sebagai penafsirnya.<sup>35</sup>

Berpijak pada pemahaman ini Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai satu kesatuan antara orang yang mengetahui dengan makna, dan bukan antara yang mengetahui (subyek ilmu) dengan yang diketahui (obyek ilmu). Unsur-unsur makna ini dikonstruksikan oleh jiwa

---

<sup>32</sup>Fazlurrahman, *Major Themes of the Quran*, Terj. Anas Mahyuddin, 41.

<sup>33</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan*, 142.

<sup>34</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Pulau Pinang : Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2007), 13.

<sup>35</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2001), 133.

dari obyek-obyek yang ditangkap oleh indera ketika jiwa menerima iluminasi dari Allah swt, dan berarti unsur-unsur tersebut tidak terdapat dalam obyek-obyek yang ada.<sup>36</sup>

Dalam mendefinisikan ilmu, Al-Attas memegang teguh unsur penting yang menjadi dimensi dari ilmu pengetahuan yaitu jiwa, makna, serta sifat-sifat dan kegunaan ilmu pengetahuan. Dalam unsur tersebut jiwa merupakan dimensi penting sehingga definisi ilmu pengetahuan harus memosisikan jiwa manusia sebagai entitas spiritual yang aktif untuk mempersiapkan diri dalam menerima makna yang merupakan bentuk inteligibel. Sebagai agama yang datang dari Tuhan, Islam tidak hanya memperhatikan dimensi fisik tetapi juga jiwa.<sup>37</sup>

Menurut Al-Attas, jiwa memiliki dua aspek dalam hubungan penerima dan pemberi efek. Pada saat menerima efek, dia berhubungan dengan apa yang lebih tinggi dari “derajat” dirinya. Jiwa akan berperan sebagai pemberi efek pada saat ia berhubungan dengan sesuatu yang lebih rendah sehingga timbul prinsip etis sebagai petunjuk bagi tubuh untuk menentukan mana yang baik dan buruk. Sedangkan pada saat jiwa berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi maka pada saat itulah ia akan menerima ‘pengetahuan’.<sup>38</sup>

Jiwa manusia memiliki kekuatan (*quwā*) yang termanifestasi melalui hubungannya dengan tubuh. Ia mirip sebuah genus yang terbagi menjadi tiga jiwa yang berbeda yaitu: jiwa vegetatif (*al-nabāṭiyyah*), jiwa hewani (*al-hayawāniyyah*), dan jiwa insani (*al-insāniyyah*) atau jiwa rasional (*al-nāṭiqah*). Jiwa vegetatif memiliki fungsi sebagai kekuatan nutrisi, pertumbuhan dan regenerasi atau reproduksi. Kekuatan khas pada jiwa hewani adalah penggerak (*motive*) dan perseptif.

Sedang jiwa insani atau rasional memiliki dua kekuatan yaitu intelek aktif (*praktis*) dan intelek kognitif. Intelek aktif yaitu yang mengatur gerak tubuh manusia, mengarahkan tindakan individu (dalam kesepakatan dengan fakultas teoritis atau intelek kognitif), bertanggung jawab akan emosi manusia, mengatur obyek fisik dan menghasilkan keterampilan dan seni, serta memunculkan premis-premis dan kesimpulan. Sedangkan Intelek

---

<sup>36</sup>Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan*, 149.

<sup>37</sup> Mahfud Junaedi dan Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme Hingga Islamisasi, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 300.

<sup>38</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 156.

kognitif adalah daya jiwa untuk menerima kekuatan kreatif dari pengetahuan melalui intelexi dan intuisi jiwa. Kekuatan intelek kognitif ini bersifat spekulatif (nazariyyah).<sup>39</sup>

Sebagaimana jiwa manusia yang memiliki beberapa istilah, makna (ma'na) menurut al-Attas juga merujuk kepada beberapa nama. Pada hakikatnya makna merupakan bentuk intelijibel yang berkaitan dengan kata, ekspresi, atau simbol yang diterapkan untuk menunjukkan itu. Ketika itu kata, ekspresi, atau simbol menjadi gagasan dalam pikiran ('*aql: nutq*) hal itu disebut 'dipahami' (*mahfūm*). Sebagai bentuk Intelijibel yang dibentuk untuk menjawab pertanyaan "apa itu?" bentuk intelijibel itu disebut 'esensi' (*māhiyyah*).

Jadi dalam hal ini, guru harus memahami hakikat kandungan pendidikan khususnya tentang ilmu dan menanamkan serta mengajarkan kepada peserta didik dengan menyeluruh. Jadi guru tidak memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Selain itu juga, dalam sistem pembelajaran guru atau pendidik harus mampu memberikan ilmu baru dan kreatif. Misalnya dalam pembelajaran atau pendidikan agama. Guru harus mampu memberikan hal baru yang murid bisa senang dan mampu mengamalkan ilmu yang didapatkan.

Pendidikan agama selama ini memang sudah bersifat menanamkan, namun banyak yang mengharuskan peserta didiknya tidak boleh ada kesalahan dan mengancam. Padahal, seorang pribadi itu tunduk ketika ada pengalaman salah. Akibatnya, pendidikan agama cenderung melahirkan mental heteronomy. Artinya kebaikan sesungguhnya tidak tumbuh secara autentik dari dalam, tetapi kebaikan itu ditandai dengan ketundukan. Hal semacam ini tidak memberi peluang kepada peserta didik untuk melakukan *trial and error*.

Sifat dan kegunaan Ilmu pengetahuan menurut al-Attas diantaranya; Ilmu pengetahuan yang sejati mungkin untuk dicapai manusia karena ciri atau sifat Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki ketegasan langsung pada manusia dan tidak bisa menunda keputusan terhadap kebenaran pengetahuan tersebut di masa mendatang. Ilmu yang benar dapat meyakinkan dan memahami secara nyata dan merupakan sifat yang akan menghapuskan kejahilan, keraguan dan dugaan. Ilmu Pengetahuan sejati merupakan pengetahuan yang mengenali batas kebenaran dalam setiap obyeknya melalui kebijaksanaan. Dengan demikian, membentuk sesuatu yang bersifat makro tidak terlepas dari pengaruh komponen-komponen mikro yang membentuknya. Oleh sebab, itu manusia merupakan komponen yang menjadi syarat dalam pembentukan suatu makro. Dari persoalan yang

---

<sup>39</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, 42.

semacam inilah, sering kali kita terbentur oleh sumber daya manusia yang menjadi kendala utama. Maka untuk membentuk manusia yang menjadi harapan umat dibutuhkan pendidik/guru yang memenuhi kriteria.

Sehingga guru dalam sebuah lembaga pendidikan sering diposisikan sebagai penanggung jawab atas kompleksitas problem kehidupan, baik itu problem pribadi maupun problem sosial bahkan sampai kepada problem umat. Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa potret dan karakter masyarakat sangat bergantung atau dipengaruhi oleh pendidikan. Itulah sebabnya baik buruk individu dan masyarakat sering dipulangkan pada kualitas pendidikannya. Memang, pendidikan harus mempunyai peran sosial, akan tetapi bukan berarti problem sosial dapat selesai dengan pendidikan.<sup>40</sup>

Kebijaksanaan tersebut pada gilirannya akan menghantarkan manusia menjadi seseorang yang beradab. Ilmu pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui hidayah Allah swt dan bukan diawali oleh keraguan sebagaimana epistemologi Barat. Ilmu pengetahuan menurut al-Attas bersifat tidak netral atau tidak bebas nilai karena ia dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terdapat dalam diri manusia sebagai subyek ilmu.

### 3. Mengajarkan Adab

Tugas inti ketiga dari seorang guru adalah memiliki dan mengajarkan adab. Adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat dalam kaitannya dengan potensi jasmaniah, intelektual, dan rohaniah. Pengakuan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai tingkat (*muratib*) dan derajatnya (*derajat*). Adab merupakan disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai pengenalan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri dan masyarakat sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan (*'adl*). Keadilan itu merupakan cerminan kearifan (hikmah), yang sudah dibahas sebagai ilmu pemberian Tuhan.<sup>41</sup>

Pandangan Al-Attas selama ini bahwa masalah mendasar dalam pendidikan Islam selama ini adalah hilangnya nilai-nilai adab dalam arti luas. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Inti dari pendidikan itu sendiri adalah pembentukan

---

<sup>40</sup>Mohammad Muslih, *Pendidikan Islam Dalam Kepungan Globalisasi*, At-Ta'dib, Jurnal kependidikan Islam, Volume 4 Nomor 1 Gontor Syafar 1429, 101.

<sup>41</sup>Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 53.

watak dan akhlak yang mulia.<sup>42</sup> Dari sini Al-Attas mengartikan makna pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia dan kemudian ditegaskan bahwa sesuatu yang ditanamkan itu adalah ilmu, dan adab yang menjelma menjadi derajat, adil, kearifan dan tujuan dalam mencari ilmu ini terkandung dalam konsep *ta'dib*.

Dari ketiga penjelasan di atas dapat diambil benang merah bahwa seorang guru memiliki tugas yang cukup kompleks, *pertama* mengetahui manusia dan fitrahnya. Manusia diartikan sebagai peserta didik yang sejak lahir sudah memiliki potensi. Kemudian tugas guru mengembangkan potensinya. *Kedua*, Mengetahui dan menyampaikan kandungan pendidikan. Tugas seorang guru harus mampu memahami dan menyampaikan inti dari kandungan pendidikan secara komprehensif. *Ketiga*, memberikan pengajaran tentang Adab. Seorang guru sudah seharusnya beradab. Artinya, memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan syari'at. Guru sering diartikan dengan dari digugu lan ditiru. Setiap tingkah laku, penampilan dan lainnya disoroti oleh peserta didik. Sehingga guru diharuskan mampu memberikan performanya yang terbaik. Itulah sebenarnya-benarnya mentransformasikan ilmu dengan perilaku sehari-harinya.

Pihak orang tua dan kalangan eksternal (masyarakat) sekolah diharapkan berperan serta menjadi fasilitator pendidikan para peserta didik. Orangtua harus ikut secara aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual kepada putera-puterinya maupun kesertaan mereka terlibat di dalam sekolah dalam serangkaian program yang sistematis. Keterlibatan orangtua memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan performance sekolah.

Sedangkan elemen masyarakat dalam konteks pendidikan islam terpadu harus dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam bingkai pembelajaran. Sekolah yang baik seharusnya menjadikan segala apa yang ada ditengah masyarakat sebagai sumber belajar yang kaya dan nyata. Siswa dapat melihat langsung berbagai fenomena sosiologis, industri dan ekonomi, budaya, penerapan hukum, model pemerintahan, kelembagaan, bahkan sampai pada dunia kriminalitas dan mempelajarinya secara seksama.

---

<sup>42</sup> Mirza Mahbub Wijaya, "Keutamaan Ilmu Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Hadis Nabi", *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 5, no. 1, (2021), 77

## **Aktualisasi Tugas Guru menurut Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam di Indonesia**

Melihat berbagai penjelasan di atas, relevansi tentang tugas guru dalam pendidikan saat ini yang dilakukan al-Attas untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu:

### **1. Guru bertugas Mengislamisasi Ilmu Pengetahuan**

Al-Attas melihat bahwa ilmu pengetahuan yang ada ini tidak bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Menurutnya, ilmu tidaklah bebas nilai (*value-free*) akan tetapi syarat nilai (*value laden*).<sup>43</sup> Gagasan awal Islamisasi ilmu pengetahuan muncul pada saat konferensi dunia pertama tentang pendidikan muslim di Makkah, pada tahun 1977 yang diprakarsai oleh King Abdul Aziz University. Ide Islamisasi ilmu pengetahuan dilontarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Muhammad Naquib al-Attas.<sup>44</sup>

Islamisasi ilmu pengetahuan diterangkan secara jelas oleh Al-Attas, ialah pembebasan akal dan bahasa manusia, dari magis, mitologis, animisme, nasionalisme buta, dan penguasaan sekularisme. Ini bermakna bahwa umat Islam semestinya memiliki akal dan bahasa yang terbebas dari pengaruh magis, mitos, animisme, nasionalisme buta dan sekularisme. Islamisasi juga membebaskan manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang cenderung menzalimi dirinya sendiri, karena sifat jasmani adalah cenderung lalai terhadap hakikat dan asal muasal manusia. Dengan demikian, islamisasi tidak lain adalah proses pengembalian kepada fitrah.<sup>45</sup>

Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap sains produk Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh sains yang bercorak “khas Islami”. Menurut Faisal, sains yang Islami harus meliputi iman, kebaikan dan keadilan manusia, baik sebagai individu dan sosial.<sup>46</sup> Nilai kemanusiaan dan spiritual yang perlu untuk menuntun

---

<sup>43</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* 19-20.

<sup>44</sup> Mirza Mahbub Wijaya, *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2019), hlm. 7; Mirza Mahbub Wijaya, Sholihan, and Mahfud Junaedi, “Scientific Development Based on Unity of Sciences (Waḥdat Al-‘Ulum) Paradigm”, *International Journal Ihya’ ‘Ulum Al-Din*, Vol.23 (1), 2021.

<sup>45</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, 341.

<sup>46</sup>Yusuf Amier Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995, 90).

manusia dalam hidup, seperti itulah yang ajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan ajaran dan tauladannya ia telah menunjukkan kepada kita praktek Islam dan kebajikan-kebajikan Islam yang benar dan sejati.<sup>47</sup>

Ilmu yang ada ini sudah terbaratkan atau tersekulerkan. Pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Apa yang dirumuskan dan disebarkan adalah pengetahuan yang dituangi dengan watak dan kepribadian peradaban Barat. Pengetahuan yang disajikan dan dibawakan itu berupa pengetahuan yang semu yang dilebur secara halus dengan yang sejati (*the real*) sehingga manusia yang mengambilnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum diseleksi terlebih dahulu.<sup>48</sup>

Kehidupan Barat yang bercirikan sekuler telah menjadikan sains (ilmu pengetahuan) sebagai satu-satunya pengetahuan yang bersifat otentik yang hanya dikaitkan dengan fenomena semata. Kriteria untuk mengukur sebuah kebenaran juga hanya berpatokan pada rasio. Pandangan seperti itu muncul karena sains Barat tidak dibangun di atas wahyu. Ia dibangun di atas budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan, nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Itulah yang dikritisi oleh Al-Attas, pandangan tersebut menurutnya tidak sesuai dengan epistemologi Islam.

Menurut al-Attas, pengetahuan Barat penuh permasalahan, telah membawa kebingungan (*confusion*) dan skeptisisme (*skepticism*). Barat telah mengangkat sesuatu hal yang masih dalam keraguan dan dugaan ke derajat ilmiah dalam hal metodologi. Peradaban Barat juga memandang keragu-raguan sebagai suatu sarana epistemologis yang cukup baik dan istimewa untuk mengejar kebenaran. Tidak hanya itu, pengetahuan Barat juga telah membawa kekacauan pada tiga kerajaan alam yaitu hewan, nabati dan mineral.<sup>49</sup>

Realitas dan kebenaran dalam Islam bukan semata-mata pikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya, sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat. Namun, ia dimaknai berdasarkan kajian metafisika terhadap dunia yang tampak dan tidak tampak. Pandangan hidup Islam mencakup dunia dan akhirat. Aspek dunia

---

<sup>47</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojokusurno, 132-133.

<sup>48</sup>Abdullah Ahmad Na'im, dkk., *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 338.

<sup>49</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 195-196.

itu harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final.

Dengan begitu konsep ini dapat diharap bisa menolak posisi sains modern sebagai sumber pencapaian kebenaran yang paling otoritatif dalam kaitannya dengan epistemologis, karena banyak kebenaran agama yang tak dapat dicapai oleh sains yang hanya berhubungan dengan realitas empirik. Demikian itu sangat jauh berbeda antara pandangan hidup (*worldview*) yang dibawa oleh Barat dari nilai-nilai keislaman (*al-qiyam al-islamiyah*). Mengingat Barat mendasarkan segala sesuatunya dengan kecenderungan pada dikotomisme sedangkan Islam pada konsep tauhid. Dari situlah kemudian al-Attas mencoba untuk menggagas sebuah konsep islamisasi yang diharapkan dari konsep ini akan meng-counter peradaban Barat yang sekuler.<sup>50</sup>

Oleh karena itu, bangunan kurikulum pendidikan Islam, menurut al-Attas, berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistik,<sup>51</sup> kandungan kurikulum pendidikan harus memenuhi dua aspek dasar manusia tersebut. Pertama, memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual atau fardhu 'ain; dan kedua, yang memenuhi kebutuhan material-emosional atau fardhu kifayah.

Relevansinya dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam hendaknya bentuk dan formulasi kurikulum di sini harus mengandung makna dan nuansa nilai-nilai "ilahiyah" yang tidak mesti dipahami dalam bentuk dikotomis, yakni mengalokasikan pada satu bidang disiplin ilmu yang khusus dalam membahas mengenai masalah nilai. Akan tetapi proses sosialisasinya bisa didekati dengan muatan semua disiplin ilmu yang diajarkan dengan ruh dan semangat moralitas atau akhlak Islam.

## **2. Guru membentuk Moralitas dalam Pendidikan**

Moralitas dan pendidikan merupakan lanjutan dari pemikiran manusia tentang konsep agamanya. Dalam Islam dikenal istilah *din*. Al-Attas memiliki kelebihan dalam mengurai akar terminologi yang dirasa maknanya telah tereduksi oleh proses sekularisasi. Terma *din*, menurut al-Attas memiliki 4 makna, yaitu berutang, kepatuhan, kekuasaan bijaksana, kekuatan atau kecenderungan alami atau tendensi (natural). Konsep ini secara inheren

---

<sup>50</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 21-22.

<sup>51</sup> Syed M. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 85

mengandung kepercayaan (iman), kepatuhan dalam kebaktian Islam, dan keterpaduan antara hati, pikiran, dan perbuatan.<sup>52</sup>

Jadi pada prinsipnya pendidikan itu bertujuan untuk melahirkan manusia yang baik, manusia adab atau Insan kamil yang beriman dan taqwa kepada Allah Swt sebagai khaliq sang penciptanya. Menurut Achmadi, manusia dimaknai dengan insan kamil. Relevansinya dalam tujuan pendidikan Islam yakni tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, berkualitas dalam bidang intelektual dan yang paling mendasar adalah nilai-nilai moral-agama selalu membimbingnya.<sup>53</sup>

Menurut hemat penulis setelah menelaah dari pemikiran Naquib Al-Attas, relevansi kurikulum 2013 merupakan salah satu contoh bentuk pemikiran Naquib al-Attas yang mengedepankan pada pengintegrasian semua bidang ilmu dan adab. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan bersumber dari al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari empat ranah yang dinilai pada kurikulum 2013, yaitu Penilaian sikap spiritual, penilaian sikap sosial, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Penilaian spiritual menjadi acuan yang pertama karena orang tua pada khususnya dan segala elemen masyarakat menyadari betapa pentingnya akhlak dan kepribadian dari seorang peserta didik.

## **Kesimpulan**

Al-Attas berpandangan bahwa yang diutamakan dalam pendidikan adalah prosesnya. Tetapi di samping prosesnya itu, ada tiga unsur dasar, atau inti yang melekat dalam pendidikan yaitu, *pertama*, manusia dan konsep fitrahnya, *kedua*, kandungan pendidikan, *ketiga*, adab. Sehingga tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan sesuatu dalam “diri manusia” yaitu kebajikan, sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu dapat diambil benang merah bahwa seorang guru memiliki tugas yang cukup kompleks, *pertama* mengetahui dan memahami manusia dan fitrahnya. Manusia diartikan sebagai peserta didik yang sejak lahir sudah memiliki potensi. Kemudian tugas guru selanjutnya mengembangkan potensinya. *Kedua*, Mengajarkan kandungan pendidikan. Tugas seorang guru harus mampu memahami dan menyampaikan inti dari kandungan pendidikan yaitu ilmu

---

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, 339.

<sup>53</sup> Mirza Mahbub Wijaya, “Paradigma Berpikir Guru Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi”, *Progress*, Vol. 7, No. 2, (2019), 130

pengetahuan secara komprehensif. *Ketiga*, memberikan pengajaran tentang Adab. Seorang guru sudah seharusnya beradab dan mampu menginternalisasikan pada peserta didiknya.

### Daftar Pustaka

- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. *Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam*”, Jurnal Tamaadun: (2014). diakses 5 Januari 2018.
- Wiratama, Andi. “*Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naqib Al-Attas*”, Jurnal At-Ta’dib: Vol. 5. No. 1. (Shafar, 1430).
- Afida, Ifa. “*Pemikiran Tokoh Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”, Jurnal Falasifa: Vol. 7, No. 2, (September, 2016).
- Novayani, Irma. “*Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al Implikasi Terhadap Lembaga Pendidikan International Institute Of Islamic Thought Civilization (ISTAC)*,” Jurnal Al-Muta’aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang: Vol. I No 1: (2017).
- Ghoni, Abdul. “*Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*”, Jurnal Lentera:Vo.3 No.1 (Maret 2017).
- Damyati, Akhmad Rofi. “*Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Konsep Metafisik dalam Islam*”, Jurnal El-Furqonia:Vol.1. No.1 (Agustus 2015).
- Wijaya, Mirza Mahbub. "Keutamaan Ilmu Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Hadis Nabi", *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 5, no. 1, (2021).
- Wijaya, Mirza Mahbub. "Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wahdat Al-'Ulum) Paradigm", *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 23, no. 1, (2021).
- Wijaya, Mirza Mahbub. “Paradigma Berpikir Guru Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi”. *Progress* Vol. 7, No. 2, (2019).
- Ambary, Hasan Mu'arif. [et.al.](#), *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1995.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*. London: Hodder & Stouhton, 1979.

- \_\_\_\_\_. *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojokuswarno, Bandung: Pustaka, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam, Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Civilization: ISTAC*, 2001.
- \_\_\_\_\_. *The Beacon on the Crest of A Hill or the Fusion of A Military Ethos with Science?'*, dalam *Debates on Islam on Knowledge in Malaysia and Egypt*, London: Routledge Curzon, TT.
- \_\_\_\_\_. *The Concept of Education in Islam, a Frame work for an philosophy of education*,( Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought civilization (ISTAC), 1993.
- \_\_\_\_\_. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam, Pulau Pinang* : Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Islam dalam sejarah dan kebudayaan melayu*. Bandung: Mizan, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al- Attas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Conference Book, First World Conference on Muslim Education, King Abdulaziz University, Jeddah-Mecca, A.D., 'Recommendations', 1393 A.H – 1977.
- Fazlurrahman. *Major Themes of the Quran*, Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1981.
- Feisal, Yusuf Amier. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Junaedi, Mahfud dan Wijaya, Mirza Mahbub. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme Hingga Islamisasi, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences*, Jakarta: Prenadamedia Group. 2019.
- Krippendorf, Klaus. *Content Analysis: Introduction to it's Methodology*. Sage:1998.
- Muslih, Mohammad., *Pendidikan Islam Dalam Kepungan Globalisasi*, At-Ta'dib, Jurnal kependidikan Islam, Volume 4 Nomor 1 Gontor Syafar, 1429.
- Na'im, Abdullah, dkk. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

- Nizar, Samsul, ed., *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia. Jakarta, 2006.
- Ronald, Dore. *The diploma Disease: Education, Qualifikation, and devolepment*. George Allen and Uwin, 1976:
- Jandhayala B.G. Tilak, *Education for Development in Asia*(new Delhi: Sage publications, 1994.
- SM, Ismail. *Paradigma pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Syamsuddin, Maimun. *Integrasi Multidimensi Agama san Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Takeshita, Masataka. *Insan Kamil: Pandangan Ibnu 'Arabi*. Surabaya: Risalah Gusti, cet.I Maret , 2005
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas*, Malaysia: ISTAC, 1998.
- Wijaya, Mirza Mahbub. *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo*. Semarang: Fatawa Publishing 2019.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2008.